



Mengembangkan Keterampilan Menanam pada Anak Usia Dini melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Tati Herawati¹, Abdul Azis², Nia Nuraida³

¹ Universitas Islam Darussalam, Indonesia; herawatitati110@gmail.com

² Universitas Islam Darussalam, Indonesia; abdulazizi@iaid.ac.id

³ Universitas Islam Darussalam, Indonesia; nianuraida24@uidc.ac.id

Number telp:

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya anak yang kurang mendapatkan pengalaman langsung dengan lingkungan alam di sekitarnya. Pembelajaran cenderung berpusat di dalam kelas dan menggunakan media buatan, sehingga anak kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara nyata dengan alam. Akibatnya, keterampilan anak dalam merawat dan memahami tumbuhan menjadi kurang berkembang. Selain itu, perubahan gaya hidup modern membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar dibandingkan bermain di luar ruangan. Kondisi ini berdampak pada menurunnya rasa ingin tahu terhadap alam, berkurangnya aktivitas motorik, serta lemahnya sikap peduli lingkungan. Pembelajaran menanam ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan lahan pekarangan sebagai media yang efektif dalam mengembangkan keterampilan menanam, motorik halus dan kasar, serta menumbuhkan rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan pada anak usia dini (AUD). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan memaparkan hasil penelitian apa adanya. Lokasi penelitian di Kober Al-Mujahidin Dewasari Cijeungjing Ciamis. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara, sedangkan data sekunder dari literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan instrumen penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif anak dalam kegiatan menanam, seperti menyemai benih, menyiram, dan merawat tanaman, meningkatkan keterampilan motorik, rasa tanggung jawab, serta pemahaman terhadap siklus hidup tanaman. Pemanfaatan lahan pekarangan juga menciptakan lingkungan belajar alami dan menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi belajar anak. Anak mulai mengenal bagian tanaman serta memahami bahwa tanaman membutuhkan air, cahaya, dan tanah subur untuk tumbuh. Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai media belajar memberikan pengalaman nyata dan bermakna bagi anak sehingga lebih mudah memahami konsep alam.

Keywords

Keterampilan menanam; lahan pekarangan

Corresponding Author

Tati Herawati

Universitas Islam Darussalam, Indonesia; herawatitati110@gmail.com



1. INTRODUCTION

Anak usia dini mencakup anak-anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Masa anak-anak di bagi menjadi dua periode perkembangan, yaitu periode awal masa anak-anak dari usia 2-6 tahun, dan periode akhir masa anak-anak dari usia 6 tahun hingga anak mencapai kematangan seksual menurut Hurlock (Purwanti 2023). Pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk membina anak sejak lahir hingga usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan Pendidikan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, sehingga mereka siap untuk memasuki tahap Pendidikan berikutnya. (menurut undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional, pasal 1 ayat 14). Rangsangan Pendidikan di artikan sebagai proses yang terencana dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Masa anak usia dini adalah periode yang ideal untuk belajar. Di fase ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Disebut juga sabagai golden age karena potensi perkembangannya sangat tinggi. Pada usia ini perkembangan otak anak mencapai sekitar 90%. Pada masa ini Pendidikan difokuskan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, serta kemampuan bahasa dan komunikasi.

Kurangnya keterampilan dasar Anak Usia Dini dalam kegiatan nyata, banyak AUD yang belum terbiasa melakukan kegiatan langsung dialam seperti menanam, menyiram dan merawat tanaman. Pembelajaran yang masih berpusat didalam kelas, aktifitas belajar di PAUD seringkali masih berfokus pada kegiatan didalam ruangan. Kurangnya pemanfaatan lahan pekarangan sekolah sebagai media belajar anak juga minimnya kesadaran akan pentingnya Pendidikan lingkungan sejak dini.

Pemanfaatan lahan pekarangan memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan bercocok tanam, khususnya pada kelompok AUD (Anak Usia Dini). Lahan pekarangan yang selama ini sering dibiarkan kosong dapat dijadikan media belajar yang efektif sekaligus produktif. Melalui kegiatan menanam, anak-anak tidak hanya memperoleh pengalaman langsung tentang proses tumbuhnya tanaman, tetapi juga belajar nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan menanam sering dianggap hanya sebatas aktivitas orang dewasa, sehingga anak-anak jarang dilibatkan dalam praktik bercocok tanam. Hal ini menyebabkan keterampilan dasar dalam mengenal dan merawat tanaman kurang berkembang sejak dini.

Selain memberikan pengalaman langsung, kegiatan ini juga mampu menumbuhkan minat serta keterampilan bercocok tanam sejak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan menanam pada AUD (Anak Usia Dini) melalui pemanfaatan lahan pekarangan, sehingga anak-anak terbiasa mengenal, merawat, dan menghargai lingkungan sekitar mereka. Menanam memberi kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi dan mengamati lingkungan sekitar, juga mendorong mereka untuk mengembangkan imajinasi, sehingga menjadi

sarana untuk belajar sambil bermain. Penelitian juga menunjukkan bahwa menanam dapat menjadi cara yang efektif untuk bermain yang dapat meningkatkan kecerdasan naturalistik, menumbuhkan rasa tanggung jawab serta melatih kesabaran anak. Kegiatan menanam ini memiliki manfaat yang tidak hanya berdampak pada perkembangan fisik motorik saja tapi dapat meningkatkan kecerdasan naturalistik, melatih kesabaran, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta membantu membangun emosi dan empati, juga dapat memberikan manfaat dalam aspek lain yaitu memberi kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi dan mengamati lingkungan sekitar.

2. METHODS

Metode penelitian yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan menanam pada anak usia dini (AUD) melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Adapun jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tentang mengembangkan keterampilan menanam pada Anak Usia Dini (AUD) melalui pemanfaatan lahan pekarangan sangat relevan dengan pembelajaran berbasis lingkungan dan proyek nyata.

Jenis Penelitian Metode ini berfokus pada perbaikan praktik pembelajaran di kelas atau lingkungan sekolah (termasuk pekarangan) yang Melibatkan guru secara langsung sebagai peneliti. Mengamati perubahan perilaku dan keterampilan anak setelah diberikan tindakan (misalnya kegiatan menanam). Subjek dan Lokasi Penelitian Anak usia dini di Kober Al-Mujahidin Desa Dewasari Kecamatan Cijeungjing Ciamis. Desain Penelitian ini meliputi 4 tahap: Perencanaan yaitu menyusun rencana kegiatan menanam, alat dan bahan, serta indikator keterampilan yang diamati. Selanjutnya Pelaksanaan, dimana Anak melakukan kegiatan menanam di pekarangan. Kemudian Observasi, Guru mencatat perkembangan keterampilan menanam anak, seperti cara mencampur tanah, menanam bibit, menyiram, dan merawat. Terakhir Refleksi, yaitu mengevaluasi hasil, kesulitan, dan keberhasilan untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini menggunakan Teknik Pengumpulan Data yaitu Observasi langsung: Menggunakan lembar observasi keterampilan menanam, Dokumentasi: Foto/video kegiatan anak, Wawancara: Dengan anak atau guru pendamping tentang pengalaman belajar dan Catatan lapangan: Untuk mencatat perilaku spontan anak saat berkegiatan. Untuk Instrumen Penelitian bisa menggunakan Lembar observasi keterampilan menanam, berisi indikator seperti: Anak mampu menggali lubang tanam, Anak mampu menanam bibit dengan benar, Anak mampu menyiram dan merawat tanaman, Anak menunjukkan sikap peduli lingkungan dan skor dapat menggunakan skala 1–4 (belum berkembang – berkembang sangat baik).

Analisis Data penelitian ini menggunakan data Kualitatif: Menyajikan hasil observasi dalam bentuk deskripsi naratif perkembangan keterampilan anak, Kuantitatif sederhana: Menghitung

persentase peningkatan keterampilan tiap siklus. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini yaitu Peningkatan keterampilan menanam anak (fisik motorik, kognitif, sosial-emosional), Anak menjadi lebih peduli lingkungan dan bertanggung jawab dan Guru memiliki strategi pembelajaran berbasis lingkungan yang efektif..

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan menanam di lahan pekarangan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar, melatih kesabaran, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, kegiatan menanam juga mendukung pengembangan aspek kognitif melalui pengamatan pertumbuhan tanaman, aspek bahasa melalui komunikasi saat berdiskusi tentang tanaman, serta aspek sosial emosional melalui kerja sama dalam kelompok.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana pemanfaatan lahan pekarangan dapat berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan menanam pada anak usia dini, serta memberikan alternatif strategi pembelajaran yang menyenangkan, edukatif, dan relevan dengan kehidupan anak.

Maka hasil penelitian (temuan) yang bisa diperoleh dari topik ini adalah: Peningkatan keterampilan motorik halus dan kasar anak. Anak belajar menggali tanah, menabur benih, menyiram, dan merawat tanaman. Aktivitas ini membuat koordinasi gerak lebih terlatih. Meningkatkan pengetahuan anak tentang lingkungan. Anak mengenal jenis tanaman, cara tumbuh, serta manfaatnya. Terbangun rasa ingin tahu dan sikap peduli terhadap alam. Munculnya sikap tanggung jawab dan disiplin. Anak dilatih untuk merawat tanaman secara rutin (menyiram, menyiangi rumput, memanen). Mereka jadi terbiasa menjaga sesuatu dengan konsisten. Meningkatkan kemandirian dan kerja sama Saat menanam, anak bisa belajar bekerja sama dengan teman. Sekaligus belajar mandiri dalam menyelesaikan tugas kecilnya. Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai media belajar kontekstual. Pekarangan sekolah atau rumah menjadi sarana edukasi yang murah, mudah, dan dekat dengan kehidupan anak. Belajar jadi lebih menyenangkan karena langsung praktek.

3.1. Membuka pengetahuan kepada anak tentang proses pertumbuhan pada tanaman

Pembelajaran menanam yang diterapkan di KB Al-Mujahidin dilaksanakan dua kali dalam satu semester atau satu kali jika kondisi tidak memungkinkan. Dalam pembelajaran ini Kepala Sekolah dan Guru terlibat langsung dalam proses perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan menanam di KB Al-Mujahidin dilaksanakan secara berkelompok antara kelompok A dan Kelompok B dengan didampingi langsung oleh guru kelas. Tersedianya lahan sekolah yang dapat mendukung pembelajaran menanam menjadikan keberlangsungan belajar dapat optimal yaitu anak dapat

melaksanakan proses menanam melalui media tanah secara langsung, sehingga anak akan mendapatkan pengalaman nyata ketika proses pelaksanaan pembelajaran menanam ini. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk menambahkan sikap peduli lingkungan terhadap anak dan anak akan memiliki rasa cinta terhadap lingkungan, terlebih dapat melatih motorik anak, dengan anak mencampur aduk tanah sebelum dimasukkan ke media tanam (polybag). Adapun penilaian guru terhadap pencapaian perkembangan anak adalah menggunakan format ceklis yang telah disesuaikan dengan standar Tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian menemukan bahwa dalam proses perencanaan menanam di Kober Al-Mujahidin melibatkan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di sekolah yang tentukan sekolah tetap berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini. Perencanaan adalah syarat mutlak dalam setiap kegiatan pengelolaan. Tanpa adanya perencanaan pelaksanaan suatu kegiatan akan menghadapi kesulitan dan kemungkinan akan mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran menanam dalam strategi pemanfaatan lahan pekarangan sekolah berdasarkan hasil observasi di Kober Al-Mujahidin melaksanakan penanaman tanaman warung hidup seperti: Tomat, cengek, juga seperti tanaman sayuran seperti Pakcoy, kacang Panjang dan kangkung dengan media tanah yang dimasukkan dalam polybag dan menggunakan bibit hasil penyemaian terlebih dahulu. Guru kelas menyediakan media tanah dan pupuk yang kemudian anak-anak mencampurkan pupuk tersebut lalu dimasukkan kedalam polybag. Mereka sangat antusias sekali dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Tidak ada rasa takut kotor atau jijik, ini sangat terlihat jelas dari ekspresi keceriaan dan kebahagiaan mereka dalam kegiatan tersebut. Pembelajaran yang didapat dari kegiatan ini yaitu melatih motorik, kesabaran dan kerjasama dengan teman-teman lainnya.

Berdasarkan hasil observasi memang tidak ditemukan anak yang tidak mau dalam kegiatan tersebut, ini semua berkat peran guru dalam memberikan dukungan dan pemahaman kepada anak sehingga anak dengan perlahan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran menanam sampai selesai, selain itu anak ketika pelaksanaan menunjukkan kemampuan dalam menanam dan merawatnya dengan baik serta memiliki sikap mencintai lingkungan dengan merawat tanaman yang telah ditanaminya. Anak-anak di beri tugas menyiram dan merawat tanaman setiap pagi secara bergilir/dibuatkan jadwal. Menurut Sutrisno dan Harjono (dalam Ratnasari dkt. 2010) menjelaskan bahwa kegiatan tersebut adalah aktifitas menanam tumbuhan yang secara tidak langsung memberikan pengetahuan tentang kehidupan tumbuhan dan melatih keterampilan psikomotorik di saat menanam. Merawat tanaman, menyiramnya setiap hari dan mengamati perkembangannya adalah bagian dari aktivitas ini. Juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk melatih kesabaran, menumbuhkan rasa tanggungjawab serta membentuk emosi dan empati yang baik.

Penilaian yang dilakukan terhadap keberhasilan pembelajaran tersebut menggunakan format penilaian akhir dimana difokuskan dalam lingkup perkembangan sosial emosional, kognitif, fisik dan motorik anak. Dengan ini capaian perkembangan setiap anak diamati ketika dalam pelaksanaan pembelajaran menanam tersebut dan dimasukkan kedalam format penilaian yang telah tersedia. Selain itu proses refleksi dilakukan oleh guru ketika proses pembelajaran menanam telah selesai dimana anak diberikan pertanyaan terkait dengan perasaan, pengalaman serta pengetahuan anak tentang kegiatan menanam yang telah dilaksanakan.

Pendidikan sangat terkait dengan apa yang dipahami dan dilakukan siswa, bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain, juga dengan apa yang akan mereka hadapi di masa depan. Dengan demikian berarti siswa harus mampu menerapkan kemampuan dan keahlian yang mereka peroleh disekolah dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu konsep pendidikan alami dan *experiential learning* telah berkembang pesat. Pada awal abad ke-20 Maria Montessori memperkenalkan pembelajaran berbasis kebun. Beliau berpendapat bahwa Pendidikan utama bagi anak adalah mengasah Indera mereka sebelum memberikan Pendidikan intelektual. Anak-anak harus mampu berempati dengan lingkungan sekitarnya. Montessori menyatakan bahwa ketika anak-anak terlibat dalam kegiatan menanam, seperti menyemai benih, menanam bibit dan merawat tanaman dengan menyirami dan membersihkan dari gulma, mereka akan mengembangkan kepedulian dan rasa tanggungjawab terhadap lingkungan mereka.

Pembelajaran melalui kegiatan menanam dalam proses dimana siswa belajar membangun pengetahuan, keterampilan, dan nilai dari pengalaman langsung yang mereka peroleh. Menurut Subramaniam (2002) dalam (Fitriah 2021) menyatakan bahwa ketika dewasa anak-anak yang memiliki pengalaman emosional yang menggugah pada masa kanak-kanak akan mengembangkan kecintaan terhadap lingkungan, terutama hewan dan tumbuhan. Melalui kegiatan menanam anak-anak akan mengalami perkembangan yang beragam, termasuk perkembangan sosial emosional, kognitif dan fisik motorik. Menanam dapat meningkatkan kompleksitas dan mengintegrasikan adaptasi dari lingkungan luar maupun dalam sekolah seperti lingkungan belajar.

Menurut Yasbiat et al (2017) tahapan dalam kegiatan menanam yaitu sebelum kegiatan menanam dimulai, guru menyiapkan semua bahan dan peralatan yang diperlukan untuk proses penanaman, perawatan dan identifikasi tanaman, proses penanaman dilakukan dibawah bimbingan guru, Guru menyiapkan polybag sebagai wadah untuk menanam tanaman, memastikan bahwa polybag memiliki lubang drainase yang memadai, Guru membagikan polybag-polibag tersebut kepada setiap murid, Anak-anak menambahkan tanah gembur sebagai media tanam ke dalam polybag yang telah diberikan oleh guru, setiap anak diberi satu bibit tanaman yang sudah disemai sebelumnya dan

Anak-anak diajak untuk melakukan penyiraman, memberikan pupuk dan merawat tanaman yang telah ditanam.

3.2. Mengembangkan keterampilan menanam

Hasil yang dapat dicapai dari kegiatan mengembangkan keterampilan menanam pada anak usia dini (AUD) melalui pemanfaatan lahan pekarangan:

Perkembangan Motorik, motorik halus berkembang saat anak menyemai, memindahkan tanah, atau menyiram tanaman. Motorik kasar berkembang saat anak menggali tanah, membawa air, atau memindahkan pot. Perkembangan Kognitif, Anak belajar mengenal siklus hidup tanaman (dari biji → tumbuh → berbunga → berbuah). Anak memahami konsep sains sederhana, seperti kebutuhan makhluk hidup (air, tanah, cahaya matahari). Anak dapat mengamati perbedaan bentuk, warna, ukuran, dan tekstur tanaman. Perkembangan Sosial-Emosional, Menumbuhkan rasa tanggung jawab dengan merawat tanaman secara rutin. b Melatih kesabaran karena tanaman tidak langsung tumbuh. Mengembangkan kerja sama saat kegiatan dilakukan secara kelompok. Perkembangan Bahasa, Anak mampu menyebutkan nama-nama tanaman, alat berkebun, serta menceritakan proses menanam. Meningkatkan kemampuan bercerita berdasarkan pengalaman langsung. Perkembangan Nilai dan Karakter, Menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan dan makhluk hidup. Menanamkan nilai disiplin melalui rutinitas merawat tanaman. Membiasakan hidup sehat dengan mengenal sayuran atau buah yang ditanam. Keterampilan Hidup (*Life Skill*), Anak mendapatkan pengalaman nyata tentang cara menanam dan merawat tanaman. Membangun dasar keterampilan praktis yang berguna untuk kehidupan sehari-hari.

Jadi, hasil pengembangan keterampilan menanam pada AUD tidak hanya terlihat dari kemampuan teknis menanam, tetapi juga mencakup perkembangan aspek motorik, kognitif, sosialemosional, bahasa, karakter, dan keterampilan hidup.

Manfaat kegiatan menanam yaitu anak dapat mengetahui proses pertumbuhan tanaman, mengetahui jenis-jenis tanaman, mengetahui bagian-bagian tanaman. Sejalan dengan itu manfaat menanam dalam pelaksanaan kegiatan menanam di KB Al-Mujahidin yaitu:

- a. Menumbuhkan kecintaan anak terhadap alam dengan mengenal tanaman di sekitar mereka
- b. Membuat anak lebih aktif secara fisik, karena melibatkan seluruh Indera anak. Seperti saat meletakkan biji, memasukan tanah ke dalam polybag, menyiram tanaman dan kegiatan lainnya
- c. Anak belajar memahami proses pertumbuhan tanaman. Melalui kegiatan ini anak bisa melihat bukti bahwa tanaman yang cukup air dan nutrisi akan tumbuh sehat, dan sebaliknya

- d. Anak dapat mengetahui proses menanam, merawat, memetik dan memasak tanaman menjadi hidangan lezat. Kegiatan menanam juga mampu menumbuhkan kecintaan anak terhadap sayuran tertentu yang sebelumnya tidak disukai, seperti bawang daun dan tomat
- e. Menumbuhkan wawasan anak terkait nama-nama benda yang digunakan dalam kegiatan tersebut, nama-nama tanaman, serta istilah-istilah lain yang dapat diperoleh selama kegiatan menanam ini.

4. CONCLUSION

Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai media pembelajaran dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan keterampilan anak usia dini (AUD). Melalui kegiatan menanam, merawat, hingga memanen, anak tidak hanya belajar mengenal lingkungan sekitar, tetapi juga melatih keterampilan motorik, kognitif, sosial, dan emosional. Dengan pendekatan ini, proses belajar menjadi lebih bermakna, kontekstual, serta menumbuhkan sikap peduli terhadap alam sejak dini. Pembelajaran menanam di KB Al-Mujahidin Dewasari Ciamis di rancang dan dilaksanakan dengan melibatkan tenaga pendidik serta berpedoman pada kurikulum yang sedang dijalankan, yang dituangkan dalam program kegiatan perencanaan yang matang adalah kunci untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh berbagai ahli, aktifitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis anak dalam menanam dan merawat tanaman, tetapi juga mengembangkan aspek sosial, emosional, kognitif dan fisik mereka. Peran guru sangat penting dalam memberikan dukungan dan pendampingan dalam pelaksanaan menanam. Kegiatan ini melatih keterampilan psikomotorik, kesabaran, tanggungjawab dan empati anak terhadap lingkungan. Penilaian dilakukan dengan format ceklis yang mencakup berbagai aspek perkembangan anak-anak dan proses refleksi membantu anak-anak memahami dan mengevaluasi pengalaman mereka. Pengembangan keterampilan menanam pada anak usia dini (AUD) melalui pemanfaatan lahan pekarangan terbukti efektif dalam meningkatkan aspek kognitif, motorik, sosial-emosional, dan sikap peduli lingkungan anak. Kegiatan menanam yang dilakukan secara langsung di pekarangan memberikan pengalaman belajar nyata yang menyenangkan, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Selain itu, pemanfaatan lahan pekarangan mampu menjadi media edukatif yang murah, kontekstual, dan berkelanjutan, sekaligus menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kerjasama, serta cinta lingkungan sejak dini.

REFERENCES

- Anisa, C. M., & Wulansari, B. Y. (2023). Implementasi kegiatan menanam sayur dalam pembelajaran sains pada anak usia dini di desa wisata ndalem kerto. *PAKDEMAS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 217-220.
- Ditajayanti, I. K., Rahayu, A. P., & Setiawan, A. (2019). Membangun keterampilan bercocok tanam

- melalui kegiatan bertanam dengan media hidroponik di TK Al Irsyad Surabaya. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 94–103.
- Hidayani dkk. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Indahwati, M., & AR, Z. T. (2021). Implementasi pembelajaran sains pada anak melalui kegiatan menanam sayur kangkung hidroponik. *JOECES Vol.1 No.2* (2021)
- Purwanti, I. (2023). Menanamkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Berkebun di TK Tarbiyatul Athfal II Kawak. *Pena Edukasia*, 1(2), 201–209.
<https://journal.cvsupernova.com/index.php/pe/article/view/46>
- Rahman, T., Puspita, R., & Gandana, G. (2024). Pembelajaran berkebun untuk anak usia dini di TK Wijaya Kusumah (studi implementasi). *Jurnal PGSD*, 11(2), 49–54.
- Ratnasari, T., Sujana, Y., & Pudyaningtyas, A. R. (tahun). Pengaruh penerapan kegiatan berkebun terhadap perkembangan fisik motorik anak usia 5-6 tahun. (Quasi eksperimen, TK Bhakti 03 Karangpandan).